

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi kreatif yang menjadi harapan kebangkitan perekonomian bangsa telah menunjukkan arah positif, hal ini sejalan dengan pembangunan ekonomi kreatif, dari data yang dihimpun menyebutkan bahwa dari total PDB nasional, ekonomi kreatif telah menyumbang sebesar 7,44 persen. Perkembangan industry kreatif belum diimbangi dengan permasalahan terkait ekonomi kreatif, karena data dari Badan Ekonomi Kreatif bersama Biro Pusat Statistik menyatakan hanya terdapat 28,65% usaha ekonomi kreatif yang sudah melakukan riset, evaluasi dan pengembangan. Riset dan pengembangan penting bagi pelaku kreatif dengan meningkatkan kualitas produk kreatif.

Usaha kreatif yang belum melakukan riset pengembangan umumnya menghasilkan produk yang tidak sesuai dengan perkiraan tren di masa depan, karena produknya tidak sesuai dengan permintaan dan minat pasar, bahkan cenderung menghasilkan produk produk yang tidak tidak ramah lingkungan. Riset tren diperlukan bagi pelaku usaha kreatif sebagai informasi dan referensi dalam menentukan tren produk di masa mendatang, sehingga pembuat produk dalam hal ini tidak ketinggalan informasi peminatan produk yang diinginkan masyarakat saat ini, utamanya produk produk yang ramah lingkungan dan memperhatikan aspek ramah terhadap lingkungan.

Beragam pemilihan isu dalam lingkungan memang saat ini dan sudah seharusnya menjadi perhatian oleh kita yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Beberapa catatan dari isu tersebut yang krusial, serta yang tidak kalah krusial adalah bagaimana semua dapat melihat hubungan aspek ekologi dan ekonomi yang terjadi di belakang industri – industry besar.

Persoalan lingkungan yang saat ini terjadi, seperti kita ketahui bahwa terjadi secara terstruktur dan alami sehingga rantai eksploitasi terhadap alam terus berlanjut tanpa disadari oleh sebagian besar penikmat produk serta semua yang terlibat dalam industri produk yang biasanya berasal dari negara berkembang, berbeda dengan negara maju yang lebih paham untuk isu krusial seperti kerusakan lingkungan efek dari industri. Andre Gunder Frank membuat sebuah studi yang menyebutkan bahwa sistem kapitalis dunia yang tercipta dalam hubungan antara negara satelit dan metropolis, meskipun konteks masyarakatnya bukan lagi tinggal di masa kolonialisme. Hal ini dapat menjadi refleksi bagi kita untuk bisa memahami bahwa pemahaman akan isu –isu krusial menjadi hal yang sangat penting.

Negara maju yang menjadi pion seolah membuat Negara yang berkembang menjadi suatu alat pengisap kapital atau surplus ekonomi dari dalam negaranya sendiri menuju saluran yang bermuara di dunia metropolis melalui konstruksi sub pemerintahan kolonial yang digantikan sedemikian rupa dengan pabrik lokal sebagai tempat produksi, penyedia bahan produksi, dan tenaga kerja murah. Bahkan juga menjadi tempat pemasaran produksi tersebut.

Dapat diperkirakan bahwa hal yang menjadi orientasi kapitalis adalah bagaimana memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dan akhirnya pada produsen dapat memasarkan produk secara massal agar menjadi konsumtif dan semua produk terjual habis. Greenpeace pada 2017 menyatakan bahwa limbah tersebut tidak dapat dianggap remeh terhadap pencemaran lingkungan dan mengancam kehidupan masyarakat di negara-negara berkembang.

Demam produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar dunia yang berlebihan bahkan membuat permasalahan lingkungan lainnya: kelebihan produksi yang berakibat pembakaran stok pakaian tidak terjual seperti oleh retailer H&M pada 2017 (sekitar 19 ton atau setara 50.000 jeans) dan stok Burberry pada 2018 (senilai 38 juta dolar AS).

Selama ada permintaan untuk desain dari sisi konsumen, maka rantai kerusakan lingkungan oleh industri desain akan terus berlanjut. Apalagi dalam konteks masyarakat yang terintegrasi dengan sistem kapitalistik global, budaya konsumtif telah mengaburkan kesadaran kita untuk mengaitkan perilaku konsumtif khususnya dalam hal konsumsi pakaian dengan sumbu pola produksi pakaian cepat, banyak, murah dan sekali pakai terhadap keberlanjutan kelestarian lingkungan.

Penyelesaian persoalan lingkungan bukan lagi hanya tentang mengatur perilaku individu per individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, melainkan perlu memutus campur tangan sistemik dari kerja kapitalisme modern yang turut menentukan dan membentuk perilaku individu yang bersifat destruktif terhadap lingkungan untuk menguntungkan segelintir orang saja. Desainer sebagai pembuat trend produk perlu

memikirkan jalan keluar dari permasalahan yang ada. Pengetahuan desainer tentang lingkungan, sikap yang bijak dari waste atau limbah serta kepribadian desainer dianggap berlaku untuk perubahan lingkungan menjadi lebih baik di industri produk. Konsumen harus lebih kritis dan selektif lagi agar tidak membeli produk baru tanpa pertimbangan utilitas dan memperhatikan komitmen merek yang memproduksi pakaian kesukaannya terhadap biaya sosial dan penanganan limbah hasil sampingan dari proses produksi.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan lingkungan tersebut perilaku pelaku usaha di bidang industri desain mulai dari desainer sebagai pembuat trend harus berkontribusi positif terhadap lingkungan, salah satunya dengan cara mengadopsi pola perilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan (De Leeuw et al., 2015). Perilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan atau peduli lingkungan diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (puskur, 2010). Penanaman sikap perilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan dianggap sebagai perilaku yang bertujuan untuk melindungi lingkungan atau suatu bentuk penghargaan terhadap lingkungan yang sehat (Swenson & Wells, 2018). Perilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan merupakan perilaku yang berusaha mengurangi dampak negatif tindakan seseorang terhadap lingkungan. Perilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan ini dapat berupa mengurangi konsumsi sumber daya dan energi,

menggunakan bahan yang bersifat non-toksik, dan mengurangi produksi limbah (Kollmuss & Agyeman, 2002).

Hal ini didukung dengan penelitian Meyer (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan menyebabkan individu menjadi lebih peduli dengan kesejahteraan sosial dan untuk berperilaku lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kecenderungan seseorang terhadap pentingnya masalah lingkungan. Hal ini konsisten dengan penjelasan bahwa pendidikan menyebabkan individu lebih mementingkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan, termasuk manfaat eksternal dari tindakan mereka.

Model perilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan oleh Bhatia dan Jain (2013) menggambarkan bahwa perilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan dipengaruhi oleh lima aspek diantaranya Pengetahuan desainer tentang lingkungan berupa demografi, sikap dan nilai lingkungan, kecenderungan mengenai gaya hidup berperilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan, insentif untuk berperilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan konsekuensi yang diterima dari sebuah perilaku. Dari kelima aspek perilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan ini, aspek Pengetahuan, sikap dan nilai, serta kecenderungan mengenai gaya hidup berperilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan merupakan tiga aspek yang dapat dilihat secara langsung dan berpengaruh nyata terhadap perilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan .

Selain itu Karp (1996) dan Steg (2012) merangkum bukti tentang faktor-faktor yang menentukan perilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan dan yang secara efektif dapat mengubahnya. Artikel tersebut menunjukkan bahwa nilai normatif adalah prediktor penting perilaku bertanggungjawab desainer terhadap lingkungan. Untuk menghubungkan sikap dan nilai lingkungan terhadap perilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan dibutuhkan pembiasaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, ketika meningkatkan daya tarik perilaku bertanggungjawab desainer terhadap lingkungan, harus tetap ditekankan bahwa sikap serta nilai-nilai lingkungan seperti itu bermanfaat bagi lingkungan dan mendukung tujuan global.

Kecenderungan berperilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan didukung oleh penelitian Bhatia dan Jain (2013) Ini menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan sedemikian kompleks sehingga tidak dapat divisualisasikan melalui satu kerangka kerja atau diagram tunggal. Penelitian ini mencoba menggabungkan semua faktor yang mungkin layak dan menyatakan bahwa kecenderungan perilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Baik faktor yang memiliki pengaruh, positif atau negatif, pada perilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan seperti faktor demografi, faktor eksternal (misalnya kelembagaan, ekonomi, sosial dan budaya) dan faktor internal (misalnya motivasi, Pengetahuan bertanggung jawab lingkungan, kesadaran, nilai-nilai, sikap, emosi, locus of control, tanggung jawab dan prioritas).

Penerapan perilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan di berbagai sektor kehidupan, Salah satunya dengan aplikasi pada industry desain, maka permasalahan lingkungan dapat diatasi. Selain itu, UNESCO juga sudah menyerukan dalam beberapa programnya agar manusia senantiasa melestarikan dan melindungi bumi ini dan dapat mewariskan bumi beserta isinya kepada generasi mendatang (Bridgewater, 2016; DeSombre, 2017; Read & Kuhl, 2015). Disebutkan dalam beberapa laporan UNESCO, bahwa terdapat banyak cara untuk membantu tercapainya pembangunan berkelanjutan seperti penelitian, teknologi, produksi, dan penyediaan infrastruktur berkelanjutan. Di antara beberapa kemungkinan ini, pendidikan memainkan peran vital.

Pemikiran yang ramah lingkungan mendorong gerakan-gerakan dan riset-riset untuk mengurangi dan mendaur ulang sampah, yang menjadi sebuah perjuangan keseharian melawan ketidakperdulian dan keserakahan peradaban dengan latar belakang pemikiran industrialisasi. Untungnya, ada beberapa penemuan dan inovasi yang bisa memberikan cahaya pada pandangan gelap mengenai masa depan planet kita. Sebuah riset berjudul "Biodegradasi dari Polyester Polyurethane oleh *Aspergillus tubingensis*" yang ditulis oleh sembilan periset dari Pakistan dan Tiongkok, yang menggaris bawahi kebutuhan akan "cara yang baru, lebih aman, dan efektif untuk menguraikan sampah plastik" menemukan bahwa jamur *Aspergillus tubingensis* bisa menghancurkan plastik dalam hitungan minggu dengan mensekresikan enzim-enzim yang menguraikan molekul.

Sebuah tim yang dipimpin oleh Profesor Zhenan Bao dari Stanford Chemical Engineering menemukan sebuah sirkuit dari polimer semi konduktif yang biodegradable serta mudah dihancurkan, dan material substrat biodegradable sebagai basis untuk memasang komponen- komponen elektrik tersebut.

Banyak usaha upcycling yang sudah dibuat desainer, menghasilkan produk yang terlihat seperti solusi pasca bencana, lebih parahnya desainer menciptakan sampah baru termasuk tambahan material yang beracun, kegiatan usaha kreatif yang dilakukan oleh para desainer dari Himpunan Desainer Interior Indonesian dan Indonesia Fashion Chamber belum memperhatikan secara sistematis regulasi terkait rantai usaha peminimalisiran dari kegiatan yang mengarah pada aspek lingkungan. Para Desainer yang tergabung dalam HDII IFC ini banyak berkegiatan dalam proses produksi membuat suatu koleksi sesuai tema, seperti produk utama sampai pelengkap atau aksesoris dan lain lain. Kegiatan produksi secara konvensional mulai dari pemilihan bahan, pembuangan air cucian saat proses pewarnaan sampai proses membuat pola masih menggunakan cara konvensional. Seorang psikolog bernama Herbert Simon, yang mengatakan “Everyone designs who devises courses of action aimed at changing existing situations into preferred ones”. Arti dari kata-kata Herbert Simon tersebut adalah “Setiap orang mendesain untuk merencanakan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengubah situasi yang ada menjadi lebih baik”.

Dengan meningkatnya kompleksitas masyarakat saat ini, dan karena kebutuhan produksi massal suatu karya dimana lebih banyak waktu dan bahan yang dipakai

biasanya akan dikaitkan dengan peningkatan biaya, serta metode produksi yang juga menjadi lebih kompleks dan dengan cara-cara yang mereka ciptakan untuk mendesain serta memproduksi.

Dengan demikian, kiranya perlu dilakukan penelitian ini yaitu penelitian pengembangan model perilaku bertanggung jawab desainer berdasarkan penelitian relevan sebelumnya (Bhatia dan Jain 2013; Junaedi dan Shellyana 2008; Phuah et al. 2012; dan Rezai et al. 2013a Karp, 1996; Kollmuss & Agyeman, 2002; Meyer, 2015; Swenson & Wells, 2018). Sesuai dengan penelitian Swenson (2018) yang telah diadaptasi, perilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan dapat dibatasi pada (1) Pengetahuan; dalam hal ini Pengetahuan dalam mengelola dan melestarikan lingkungan sehingga dapat menumbuhkan pemahaman akan pentingnya berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan, (2) sikap dan nilai lingkungan; dalam hal ini nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini terkait pelestarian lingkungan, yang akhirnya akan menuntun desainer pada kesadaran sikap dan nilai lingkungan (3) nilai berperilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan (Kollmuss & Agyeman, 2002; Laroche et al., 1996). Penelitian sangat penting untuk dilaksanakan, sehingga dapat dicarikan solusi untuk mengatasi berbagai fenomena lingkungan terutama dalam desain industry.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya sebagai berikut. (1) Apakah terdapat hubungan antara perilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan dengan pengetahuan desainer tentang lingkungan?, (2) Apakah terdapat hubungan antara perilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan dengan kepribadian desainer?, (3) Apakah terdapat hubungan antara Sikap terhadap zero waste dengan perilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan ? (4) Apakah terdapat hubungan antara Sikap terhadap zero waste dengan kepribadian desainer? (5) Apakah terdapat hubungan antara kepribadian desainer dengan perilaku desainer? (6) Apakah terdapat hubungan antara perilaku bertanggung jawab desainer terhadap lingkungan dengan kepribadian desainer?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti hanya melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan desainer tentang lingkungan, sikap terhadap zero waste dan kepribadian dengan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan desainer tentang lingkungan dengan perilaku bertanggungjawab desainer terhadap lingkungan?
2. Apakah terdapat hubungan antara sikap terhadap *zero waste* dengan perilaku bertanggungjawab desainer terhadap lingkungan?
3. Apakah terdapat hubungan antara kepribadian dengan perilaku bertanggungjawab desainer terhadap lingkungan?
4. Apakah terdapat hubungan antara Pengetahuan, sikap terhadap *zero waste*, dan kepribadian secara bersama-sama dengan perilaku bertanggungjawab desainer terhadap lingkungan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini secara teoritis maupun praktis mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Teoretis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi khazanah pengembangan pengetahuan dan referensi tentang hubungan antara pengetahuan desainer tentang lingkungan, sikap terhadap *zero waste*, dan kepribadian secara mandiri maupun bersama-sama dengan perilaku bertanggungjawab desainer terhadap lingkungan

2. Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan dan Pengetahuan kepada pelaku ekonomi kreatif khususnya desainer agar dapat menerapkan pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan lingkungan yang efektif dalam membentuk maupun meningkatkan perilaku bertanggungjawab Lingkungan. Selain itu kepada desainer dalam membentuk kepribadian diri agar memiliki sikap dan kepribadian yang positif agar menjadi individu yang berperilaku bertanggungjawab terhadap lingkungan demi menciptakan lingkungan yang berkelanjutan.

